BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Bratakusuma (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor real estate and property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda pada 15 perusahaan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance,* yang berarti perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak untuk memaksimalkan laba bersih. Sementara itu, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu relevan dengan penelitian peneliti karena sama-sama menggunakan variabel profitabilitas dan *leverage* serta mengambil sampel dari sektor property dan real estate, menggunakan metode kuantitatif regresi linier berganda sedangkan Perbedaan dengan Penelitian Ini menambahkan variabel ukuran perusahaan, periode penelitian berbeda (2019–2023) dan jumlah sampel lebih banyak.

Tabalisa, Warongan, dan Weku (2023) mendeskripsikan penelitian tentang pengaruh perubahan tarif pajak dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor batu bara yang tercatat di BEI periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel pada 28 perusahaan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tarif pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung lebih patuh pajak. Penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti karena sama-sama menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan di BEI. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen tax avoidance, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance pada perusahaan di BEI, menggunakan metode kuantitatif sedangkan perbedaannya menggunakan variabel independen berbeda (tidak menggunakan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan), sektor dan periode berbeda, menggunakan metode regresi data panel vs regresi linier berganda.

Gultom (2021) melakukan penelitian tentang "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance"* menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sampel yang digunakan adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Variabel

profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA), *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas *(Return on Assets)* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage (Debt to Equity Ratio)* dan likuiditas *(Current Ratio)* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel profitabilitas (ROA) dan leverage (DER), variabel dependen tax avoidance (ETR) sektor property & real estate di BEI dan menggunakan metode kuantitatif regresi linier berganda sedangkan perbedaannya Penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan, tidak menggunakan variabel likuiditas, dan menggunakan periode penelitian berbeda (2019–2023).

Hendrawan (2023) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage,* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance",* menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sampel yang digunakan adalah 15 perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. *Tax avoidance* diukur dengan menggunakan abnormal *Book Tax Difference*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance,* sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel independen sama persis (profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan), variabel

dependen tax avoidance, sektor property & real estate di BEI, menggunakan metode kuantitatif regresi linier berganda sedangkan perbedaannya Pengukuran tax avoidance menggunakan abnormal Book Tax Difference, sedangkan penelitian ini menggunakan ETR, periode dan jumlah sampel berbeda (2019–2023).

Purwati, Durya, Isthika, dan Hadi (2025) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023", menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, variabel dependen tax avoidance sektor property & real estate di BEI, menggunakan metode kuantitatif regresi linier berganda sedangkan perbedaan Penelitian terdahulu menambahkan variabel corporate governance (komite audit, komisaris independen) yang tidak digunakan dalam penelitian ini; periode berbeda (2019–2023).

Sitanggang dan Mukti (2025) dalam penelitiannya berjudul *"Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia"*, menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan diperoleh sebanyak 215 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti karena sama-sama menggunakan variabel profitabilitas dan *leverage* sebagai faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel profitabilitas dan leverage sebagai variabel independen, variabel dependen tax avoidance terdaftar di BEI, menggunakan metode kuantitatif regresi linier berganda dengan purposive sampling sedangkan peredaannya penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan sektor berbeda (property & real estate vs manufaktur barang konsumsi) dan tidak menggunakan variabel intensitas aset tetap.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan, sebagaimana dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), menguraikan hubungan kontraktual antara *principal*

(pemegang saham) dan agent (manajemen), di mana kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang saling berbeda. Principal cenderung berfokus pada peningkatan keuntungan melalui pengurangan pajak, sedangkan agent lebih memperhatikan risiko hukum serta reputasi perusahaan. Ketidaksesuaian kepentingan ini dapat memicu asimetri informasi dan konflik keagenan, yang pada gilirannya mendorong praktik *Tax Avoidance*.

Teori keagenan memiliki keterkaitan yang erat dengan praktik *tax avoidance*, karena teori ini menguraikan dinamika hubungan antara pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan. Dalam konteks ini, kedua pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama perusahaan, yaitu memperoleh keuntungan maksimal. Pemangku kepentingan, yang sering diidentifikasi sebagai pemegang saham, berperan sebagai principal, sementara manajemen perusahaan bertindak sebagai agent. Principal diberikan kewenangan untuk mendelegasikan tugas kepada agent, yang kemudian bertanggung jawab mengelola dan menjalankan operasi perusahaan sesuai dengan harapan dan kepentingan principal.

2.2.2 *Tax Avoidance*

2.2.2.1 Definisi *Tax avoidance*

Menurut (Setyaningsih et al. 2023) *Tax avoidance* dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang menghambat proses pemungutan pajak sehingga berdampak pada berkurangnya potensi penerimaan negara. Praktik ini dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan mengurangi atau

meminimalkan jumlah pajak yang seharusnya disetorkan melalui pemanfaatan ketentuan atau celah yang masih diperbolehkan dalam peraturan perpajakan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penyusunan ulang transaksi, penjadwalan pengakuan pendapatan atau biaya, pengaturan struktur pendanaan, atau pemilihan metode akuntansi yang lebih menguntungkan dari segi fiskal. Secara mendasar, praktik ini berbeda dari penggelapan pajak *(tax evasion),* yang mencakup kegiatan ilegal seperti pemalsuan dokumen, penghilangan pendapatan, atau manipulasi bukti fisik. Jenis-Jenis *Tax avoidance*, antara lain:

1. *Transfer Pricing* Penetapan harga dalam transaksi antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa untuk mengalihkan laba ke negara dengan tarif pajak lebih rendah.
2. *Thin Capitalization* Penggunaan utang yang berlebihan dalam struktur modal perusahaan untuk memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak.
3. *Treaty Shopping* Memanfaatkan perjanjian penghindaran pajak berganda *(tax treaty)* antara negara untuk meminimalkan beban pajak.
4. *Tax Haven* Mendirikan perusahaan atau mengalihkan aset ke negara-negara dengan tarif pajak rendah atau tanpa pajak (Ayu et al. 2022)

2.2.2.2 Tujuan dan Manfaat *Tax avoidance*

Tax avoidance merupakan praktik pengurangan beban pajak secara legal oleh perusahaan melalui strategi perencanaan pajak yang memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan. Tujuan utama *tax*

avoidance adalah untuk meminimalkan beban pajak perusahaan secara sah, sehingga meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan. Gunawan et al. (2024) menyatakan bahwa perubahan kebijakan pajak oleh pemerintah mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak guna menjaga efisiensi keuangan dan keberlangsungan operasional. Sari dan Wahyudi (2021), *tax avoidance* bertujuan untuk meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan dengan mengurangi biaya pajak tanpa melanggar hukum, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar modal. Dalam sektor properti dan real estate, tujuan ini menjadi krusial karena industri ini sering menghadapi fluktuasi nilai aset dan ketergantungan pada pembiayaan eksternal.

Manfaat *tax avoidance* meliputi peningkatan profitabilitas, penguatan posisi keuangan, dan pengurangan risiko kebangkrutan. Dengan mengurangi beban pajak, perusahaan dapat mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk operasional dan ekspansi. Chen et al. (2020) *tax avoidance* memberikan manfaat finansial jangka pendek melalui peningkatan arus kas bebas, yang dapat digunakan untuk membiayai proyek-proyek baru, terutama di industri yang kapital intensif seperti properti. Selain itu, *tax avoidance* dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor, karena rasio keuangan seperti *Return On Assets* (ROA) terlihat lebih baik.

2.2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Tax avoidance*

Ada tiga cara dalam melakukan *tax avoidance*, yaitu:

1. Substantive *tax planning,* adalah memindahkan subjek atau objek pajak *(transfer of tax object)* yang dikategorikan sebagai *(tax haven)* atau negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak atas suatu jenis penghasilan.
2. Formal *tax planning,* adalah usaha wajib pajak melakukan penghindaran pajak dengan tetap mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah.
3. General Anti *Avoidance Rule*, adalah ketentuan anti penghindaran pajak untuk mencegah transaksi *transfer pricing, thin capitalization, treaty shopping,* dan *controlled foreign corporation* serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis.

2.2.2.4 Pengukuran *Tax avoidance*

Dalam penelitian ini *Tax avoidance* diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), ETR menunjukan semua beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan termasuk pajak final dan utang atau manfaat pajak tangguhan. Semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak oleh perusahaan semakin besar dan begitu pula sebaliknya, semakin besar nilai ETR maka penghindaran pajaknya semakin kecil.

***ETR* = (Beban Pajak Penghasilan / Laba Sebelum Pajak) x 100**

2.2.3 Profitabilitas

2.2.3.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator utama kinerja perusahaan yang menggambarkan kapasitas entitas bisnis untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu, baik berdasarkan volume penjualan, total aset, maupun modal saham yang tersedia. Selain itu, profitabilitas mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya guna memperoleh keuntungan dari aktivitas operasional. Pada praktiknya, evaluasi profitabilitas perusahaan umumnya dilakukan melalui sejumlah rasio keuangan yang menyediakan pandangan komprehensif tentang keefektifan manajemen dalam mengelola aset, ekuitas, serta penjualan, sambil mengindikasikan prospek pengembalian yang dapat disampaikan kepada para pemegang saham. (Pabean et al. 2023)

Putri et al. (2023) menjelaskan bahwa Profitabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba selama periode waktu tertentu, dengan mempertimbangkan tingkat aset, modal, dan penjualan yang dimilikinya. Nilai rasio profitabilitas yang lebih tinggi menandakan bahwa organisasi tersebut memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam mengelola aset dan menciptakan keuntungan. Profitabilitas adalah cara utama menilai seberapa baik kinerja sebuah perusahaan (Akuntansi et al. 2022).

2.2.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan tidak hanya bagi pihak pemilik usaha dan manajemen tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2019:199) tujuan penggunaan rasio profitabilitas yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas memiliki manfaat dan tidak hanya bagi pihak pemilik usaha dan manajemen tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan. Menurut Kasmir (2019:200) manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.3.3 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Winarno, Lina, dan Arum (2015:144) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas sebagai berikut

1. Market Share yaitu persaingan dalam suatu pasar atau industri tertentu yang menunjukkan konsentrasi pasar atau industri tersebut. Perusahaan dengan pasar yang besar akan lebih menguntungkan karena mudah untuk memperoleh laba. Intensitas Modal, Intensitas modal menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan menggunakan asetnya. Perusahaan yang memiliki nilai tingkat efisiensi yang tinggi tentunya akan lebih mudah memperoleh laba.
2. Utang *(Leverage)* merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang dapat digunakan perusahaan untuk mendukung operasional perusahaan. Utang digunakan karena ada manfaat yaitu mengurangi penghasilan kena pajak. Penggunaan utang akan menambah sumber dana bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat lebih memaksimalkan suatu kesempatan bisnis yang ada. Penggunaan utang secara optimal dapat membuat biaya modal minimal dan harga saham maksimal.
3. Pertumbuhan Penjualan yang baik mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik, semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan yang dicapai semakin tinggi laba yang akan diterima.

4. Total Aset juga merupakan hambatan masuk pasar. Artinya, pasar yang membutuhkan total aset yang besar, akan sulit dimasuki oleh perusahaan kecil. Semakin sedikit perusahaan yang mampu memasuki suatu pasar akan semakin meningkatkan konsentrasi pasar. Semakin terkonsentrasi pasar, semakin tinggi laba yang akan diperoleh oleh perusahaan yang ada

2.2.3.4 Pengukuran Profitabilitas

Pada dasarnya, setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk memperoleh keuntungan secara optimal. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, digunakan alat analisis yang dikenal sebagai rasio profitabilitas. Rasio ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimilikinya. Salah satu indikator yang sering dipakai dalam mengukur profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba (Siswanto, 2021).

Return on Assets (ROA) atau rasio pengembalian atas total aset merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang mampu dihasilkan perusahaan dari keseluruhan aset yang dimilikinya, setelah mempertimbangkan pembayaran beban bunga dan pajak. Rasio ini memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan aset perusahaan guna menghasilkan keuntungan. (Abd'rachim, 2021:17). Untuk mengukur nilai ROA, dapat menggunakan rumus berikut.

Return on Assets **(ROA) = (Laba Bersih / Total Aset) x 100**

2.2.4 *Leverage*

2.2.4.1 Definisi *Leverage*

Leverage merupakan rasio keuangan yang dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Gunawan et al. (2019) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang efisien, termasuk optimalisasi struktur utang, merupakan strategi perusahaan dalam meminimalkan beban keuangan sekaligus memenuhi kewajiban perpajakan secara legal. *Leverage* dapat mempengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan perusahaan karena dengan adanya hutang maka akan timbul beban bunga yang dapat menjadi pengurang pajak terutang perusahaan. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penggunaan hutang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan akan menimbulkan bunga, dan biaya bunga tersebut dapat dikurangkan dari pajak.

2.2.4.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2016:153) tujuan perusahaan menggunakan *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menilai berapa besar aset perusahaan yang telah dibiayai oleh hutang.
2. Untuk mengetahui keberadaan perusahaan pada kewajiban kreditor.

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

Menurut Kasmir (2016:154) manfaat *leverage* bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk harga).
3. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
4. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Leverage*

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi *leverage* perusahaan menurut Yuliana dan Yuyetta (2017:5) adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan, Perusahaan yang ukurannya besar akan lebih aman dalam memperoleh utang karena perusahaan mampu dalam pemenuhan utang dengan adanya diversifikasi yang lebih luas dan arus kas yang stabil dan struktur modalnya juga akan meningkat.
2. Tingkat Jaminan berhubungan dengan besarnya suatu aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijadikan jaminan terhadap kreditur atas pinjaman yang telah dilakukan. Semakin tinggi tingkat jaminan yang diberikan suatu perusahaan kepada kreditur, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan, karena semakin tinggi jaminan yang diterima kreditur mencerminkan semakin kecil risiko kerugian kreditur apabila perusahaan tidak sanggup membayar kembali utangnya.
3. Reputasi perusahaan erat kaitannya dengan nama baik dan citra perusahaan dimata pihak eksternal. Ketika perusahaan dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar kewajiban hutangnya kepada krediturnya tepat waktu, maka perusahaan akan memiliki reputasi yang baik di mata kreditur, sehingga tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan juga akan meningkat. Reputasi perusahaan yang baik memungkinkan untuk perusahaan lebih dikenal dan dipercaya oleh

pasar, sehingga perusahaan bisa lebih mudah memperoleh pinjaman dari kreditur.

4. Kebijakan Dividen Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari pembayaran dividen, karena perusahaan diasumsikan akan membayar dividen hanya jika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan memiliki dana internal yang memadai. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan tetap membagikan dividen walaupun perusahaan sedang dalam kondisi yang menderita kerugian guna meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan tetap memberikan dividen kepada para pemegang saham akan menguatkan asumsi dan kepercayaan mereka dan menilai bahwa kondisi perusahaan cukup potensial. Semakin besar jumlah dividen yang dibagikan suatu perusahaan kepada para pemegang sahamnya, maka semakin baik penilaian manajemen perusahaan karena dianggap menguntungkan dan otomatis semakin baik pula penilaian perusahaan tersebut.

2.2.4.4 Pengukuran *Leverage*

Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menggambarkan perbandingan antara dana yang diperoleh dari utang dengan dengan modal sendiri atau ekuitas (Putri & Yuliafitri, 2024). Sejalan dengan (Ferbriana et al., 2021:03) menurut pendapatnya bahwa "Rasio ini bertanggung jawab kepada kreditor dalam hal melunasi semua hutang-hutangnya dengan menggunakan modal pemilik". Dengan demikian,

DER menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk menutup kewajiban utang perusahaan.

Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula porsi pendanaan yang bersumber dari utang untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, nilai DER yang rendah mencerminkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri dibandingkan dengan pembiayaan melalui utang (Widarti et al., 2021). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk Beberapa cara dalam mengukur rasio *leverage* yaitu :

***DER* = (Total Utang / Ekuitas) x 100**

2.2.5 Ukuran Perusahaan

2.2.5.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merujuk pada skala operasional dan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis, yang mencerminkan kapasitasnya dalam menghasilkan output, mengelola risiko, dan berinteraksi dengan lingkungan pasar. Menurut Brigham dan Houston (2019), ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai indikator kuantitatif yang menggambarkan besarnya organisasi berdasarkan parameter seperti total aset, pendapatan, atau jumlah karyawan. Dalam konteks keuangan, ukuran perusahaan sering kali dikaitkan dengan kemampuan perusahaan untuk mengakses sumber daya modal dan mempengaruhi dinamika pasar. Penelitian empiris, seperti yang dilakukan oleh Hendrawan (2023), menekankan bahwa

ukuran perusahaan merupakan variabel penting dalam analisis perilaku perusahaan, termasuk dalam praktik pengelolaan pajak, karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kompleksitas operasional yang lebih tinggi.

2.2.5.2 Tujuan dan Manfaat Ukuran Perusahaan

Tujuan utama pengukuran ukuran perusahaan adalah untuk memahami posisi kompetitif dan potensi pertumbuhan entitas bisnis dalam ekosistem ekonomi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), ukuran perusahaan membantu dalam evaluasi efisiensi alokasi sumber daya dan pengendalian agen-prinsipal, di mana perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki keunggulan dalam negosiasi dan diversifikasi risiko. Manfaatnya meliputi peningkatan aksesibilitas terhadap modal eksternal, pengurangan biaya transaksi, dan kemampuan untuk berinvestasi dalam inovasi teknologi. Dalam penelitian terkait *tax avoidance*, seperti yang diungkapkan oleh Purwati et al. (2025), ukuran perusahaan dapat memfasilitasi strategi pengelolaan pajak yang lebih canggih, meskipun hal ini juga meningkatkan risiko pengawasan dari otoritas regulasi. Secara keseluruhan, pemahaman ukuran perusahaan berkontribusi pada pengambilan keputusan strategis yang lebih informatif bagi pemangku kepentingan, termasuk investor dan regulator.

2.2.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kualitas manajemen, inovasi produk, dan efisiensi operasional, di mana kepemimpinan yang efektif dapat mendorong ekspansi melalui akuisisi atau diversifikasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi makro, seperti pertumbuhan GDP dan tingkat inflasi, serta regulasi pemerintah yang memfasilitasi atau membatasi pertumbuhan bisnis. Dalam konteks pasar saham Indonesia, seperti yang diamati oleh Tabalisa et al. (2023), fluktuasi tarif pajak dan kebijakan moneter dapat mempengaruhi investasi perusahaan, sehingga berdampak pada ukurannya. Faktor lain seperti akses terhadap teknologi informasi dan persaingan pasar juga berperan penting, di mana perusahaan yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih signifikan.

2.2.5.4 Pengukuran Ukuran Perusahaan

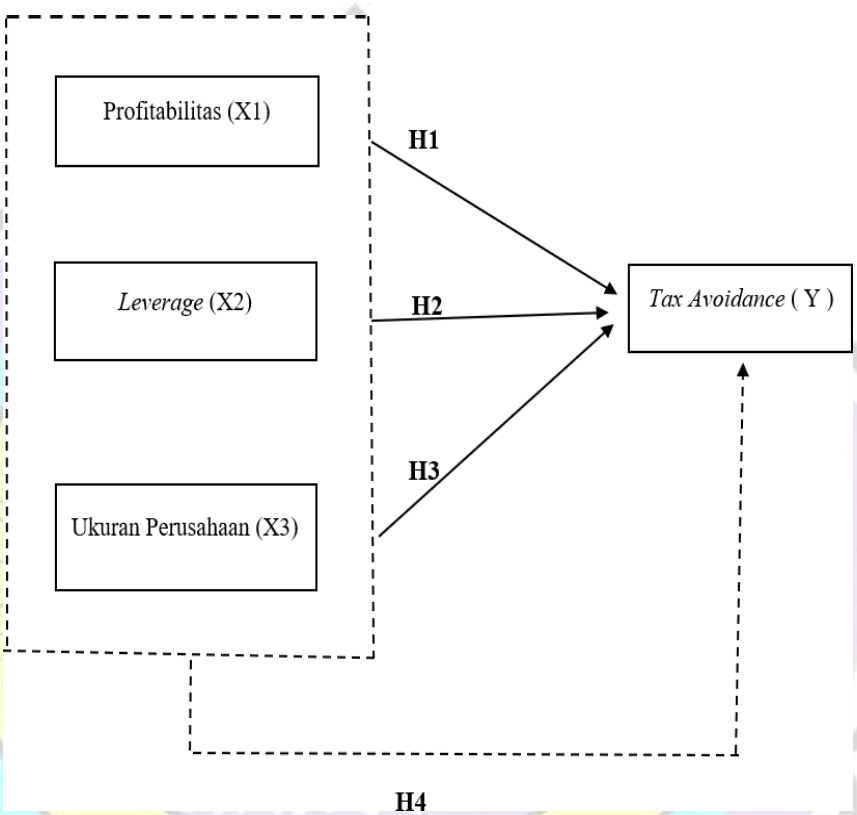
Pengukuran ukuran perusahaan umumnya dilakukan melalui indikator kuantitatif yang dapat diandalkan dan konsisten. Salah satu metode yang paling lazim adalah menggunakan logaritma natural dari total aset *(Ln Total Assets),* yang memungkinkan analisis regresi yang lebih stabil dan mengurangi heteroskedastisitas. Dalam penelitian empiris, seperti yang dilakukan oleh Hendrawan (2023) dan Purwati et al. (2025), ukuran perusahaan diukur menggunakan Ln Total Assets

untuk menganalisis pengaruhnya terhadap variabel dependen seperti *tax avoidance*. Pengukuran ini penting untuk memastikan validitas hasil penelitian, karena indikator yang tepat dapat mengungkap hubungan kausal antara ukuran perusahaan dengan performa keuangan dan keputusan strategis. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Log Size* yaitu:

***Size* = Ln x Total Asset**

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Sumber Data : Peneliti (2025)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara mengenai hubungan variabel independen dan variabel dependen yang dirumuskan berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, yang sering diukur melalui indikator seperti *Return on Assets* (ROA). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang lebih besar, sehingga mereka memiliki insentif untuk melakukan penghindaran pajak guna memaksimalkan laba bersih setelah pajak. Penelitian Bratakusuma, (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan properti dan real estate, karena perusahaan berprofit tinggi lebih termotivasi untuk menekan beban pajak. Hendrawan, (2023) dan Purwati et al. (2025) juga menemukan pengaruh positif profitabilitas terhadap *Tax avoidance* dalam sektor yang sama. Namun, Gultom (2021) menemukan pengaruh negatif, di mana profitabilitas tinggi justru mendorong kepatuhan pajak karena risiko pengawasan. Berdasarkan hasil penelitian dominan yang menekankan insentif penghindaran pajak, penelitian ini menduga bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax*

Avoidance. Berdasarkkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka diajukan hipotesis sebagaiberikut**:**

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.*

2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax avoidance*

Leverage menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, yang sering diukur melalui *Debt to Equity Ratio (DER).* Beban bunga dari utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, memberikan manfaat pajak yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan *Leverage* sebagai strategi penghindaran pajak. Penelitian Hendrawan, (2023) dan Purwati et al. (2025) menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*pada perusahaan properti dan real estate, karena utang membantu mengurangi beban pajak melalui pengurangan biaya bunga. Namun, Bratakusuma (2021) dan Gultom (2021) menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan, kemungkinan karena pengawasan kreditur yang membatasi fleksibilitas manajemen. Dengan mempertimbangkan insentif pajak dari pendanaan berbasis utang, penelitian ini menduga bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.*

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*.

Ukuran perusahaan merujuk pada skala operasi dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, yang sering diukur melalui indikator seperti total aset, logaritma total aset, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengelola risiko pajak, termasuk akses ke konsultan pajak yang lebih baik, sehingga mungkin lebih mampu melakukan *tax avoidance*. Namun, perusahaan besar juga sering menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari otoritas pajak dan investor, yang dapat mengurangi insentif penghindaran pajak. Penelitian Hendrawan (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor properti dan real estate di BEI periode 2017-2021, karena perusahaan besar mungkin lebih fokus pada kepatuhan untuk menjaga reputasi. Hal serupa ditemukan oleh Purwati, Durya, Isthika, dan Hadi (2025), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan property dan real estate di BEI periode 2021-2023, meskipun variabel lain seperti profitabilitas dan *leverage* berperan. Meskipun beberapa penelitian lain mungkin menunjukkan pengaruh positif pada konteks tertentu, seperti perusahaan multinasional, kecenderungan dominan dari penelitian terkini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Berdasarkan

uraian yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.*

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan Terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh simultan dari profitabilitas, *leverage,* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* mengacu pada bagaimana kombinasi ketiga faktor ini secara bersama-sama mempengaruhi praktik penghindaran pajak perusahaan. Profitabilitas memberikan insentif untuk menekan beban pajak guna mempertahankan laba, *leverage* memanfaatkan manfaat pajak dari utang, ukuran perusahaan memungkinkan akses lebih besar ke sumber daya untuk strategi pajak, meskipun pengawasan yang lebih ketat pada perusahaan besar dapat membatasi hal ini.. Penelitian terdahulu Bratakusuma (2021), Hendrawan (2023), dan Purwati et al. (2025) menunjukkan bahwa kombinasi profitabilitas dan *leverage* secara signifikan mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan properti dan real estate, sementara ukuran perusahaan sering tidak berpengaruh signifikan dalam konteks BEI. Berdasarkan itu, penelitian ini menduga bahwa profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance.*